

Perhitungan *Unit Cost* Pembiayaan Pendidikan Program Studi PAI STAI Sepakat Segenep Kutacane Metode *Activity Based Costing*

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing Natal dan Sekolah Tinggi Agama Islam Sepakat Segenep Kutacane *

Sahipul Anwar dan Muhammad Irsan Barus

[Email: mirsanbarus@gmail.com](mailto:mirsanbarus@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi unit cost pembiayaan pendidikan Program Studi PAI STAI Sepakat Segenep Kutacane Metode *activity based costing*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif untuk menginterpretasi makna yang terkandung di dalam data hasil wawancara dan dokumen yang dikumpulkan dan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan besaran komponen *unit cost* penyelenggaraan pendidikan. Hasil penelitian menyimpulkan *unit cost* penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan metode *activity based costing* pada Program Studi PAI secara keseluruhan adalah sebesar Rp 571.446.267,00. *Unit cost* penyelenggaraan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah sebesar Rp 1.632.703,62 per mahasiswa per tahun.

Kata kunci: *Unit cost*, pembiayaan pendidikan, *activity based costing*

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat strategis dalam pengelolaan sumber daya manusia untuk menghadapi segala macam tantangan dan persaingan global. Pengelolaan sumber daya manusia yang baik dapat memberikan sumbangan dan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan pembangunan suatu bangsa.

Institusi pendidikan merupakan organisasi non profit sangat memerlukan informasi mengenai biaya. Tanpa informasi biaya, sulit untuk menentukan akurasi dalam penetapan biaya penyelenggaraan pendidikan. Sangat sulit menentukan apakah biaya pendidikan tersebut terlalu murah atau bisa jadi terlalu mahal serta adakah dari biaya tersebut menghasilkan sisa hasil usaha atau tidak? Sisa hasil usaha ini sangat diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan eksistensi institusi pendidikan dalam jangka panjang. Selain itu, pihak manajemen tidak akan memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber ekonomi yang dikorbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi yang lain.

Upaya untuk menyampaikan biaya pendidikan kepada *stakeholders* (mahasiswa, orang tua, pemerintah ataupun badan penyelenggara) merupakan hal penting agar terjadi keseimbangan antara kepentingan pihak manajemen maupun *stakeholders*. Institusi dapat mengkomunikasikan secara transparan dan terbatas biaya penyelenggaraan pendidikan. Hal ini berguna agar masyarakat dapat menilai sekaligus mengevaluasi kinerja keuangan institusi tersebut sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang akhirnya mampu mendorong kesadaran dan partisipasi yang lebih tinggi untuk berkontribusi terhadap institusi pendidikan.

Biaya pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan.¹ Tanpa dukungan biaya, proses pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar. Hampir semua kegiatan pendidikan memerlukan biaya. Biaya pendidikan dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) biaya langsung (*direct cost*); (2)

¹ Supriadi Dedi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3.

biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung, adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di kampus, misalnya biaya hidup, biaya transportasi, biaya jajan, biaya kesehatan, dan harga kesempatan (*opportunity cost*).²

Pembiayaan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan Pasal 2 Ayat 1 dan 2 sebagai berikut: (1) pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat; (2) masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. Penyelenggara atau satuan pendidikan yang didirikan masyarakat; b. Peserta didik, orang tua atau wali peserta didik; dan c. Pihak lain selain yang dimaksud dalam huruf a dan huruf b yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan. Dari PP No 48 Tahun 2008 Ayat 2 poin b dijelaskan bahwa masyarakat yang dimaksud adalah peserta didik, orang tua atau wali peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya pendidikan di perguruan tinggi juga merupakan tanggung jawab mahasiswa dan orang tua.

Biaya pendidikan merupakan dasar empiris untuk memberikan gambaran karakteristik keuangan Perguruan Tinggi. Biaya dalam pendidikan meliputi Biaya Langsung (*direct cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan-kegiatan belajar masiswa berupa pembelian alat-alat pembelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji dosen, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, orang tua maupun mahasiswa sendiri.

Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*learing forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dibebankan oleh mahasiswa selama belajar. Agar dapat melaksanakan usaha pokok perguruan tinggi secara efisien, efektif, produktif dan berkualitas Perguruan Tinggi memerlukan informasi mengenai Biaya Satuan atau *Unit Cost*.

Secara umum pembuatan keputusan harus mempertimbangkan biaya total bukan biaya per unit. Namun pada banyak konteks keputusan, perhitungan biaya per unit menjadi sangat penting. Peninjauan kembali masalah pembiayaan diperlukan kehati-hatian dan ketelitian dalam pelaksanaannya. Analisis efisiensi keuangan Perguruan Tinggi dalam pemanfaatan sumber-sumber keuangan dan hasil (*output*) dapat dilakukan dengan cara menganalisis biaya satuan (*unit cost*) per mahasiswa. *Unit cost* dapat disebut biaya pendidikan untuk satu mahasiswa dalam satu tahun pada jenjang pendidikan tertentu.³ *Unit cost* per mahasiswa adalah biaya rata-rata per mahasiswa yang dihitung dari total pengeluaran kampus dibagi seluruh mahasiswa yang ada di pendidikan tinggi dalam kurun waktu tertentu. Dengan mengetahui besarnya *unit cost* per mahasiswa menurut jenjang pendidikan berguna untuk menilai berbagai alternatif kebijakan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Penyajian informasi biaya bisa dilaksanakan bila manajemen bisa mengidentifikasi biaya-biaya apa saja yang telah terjadi dalam melaksanakan aktivitasnya. *Unit cost* dihitung hanya berdasarkan kepada biaya rutin atau disebut juga dengan biaya operasional. Secara sederhana *unit cost* dihitung hanya dengan membagi seluruh jumlah pengeluaran kampus dengan jumlah mahasiswa yang aktif pada tahun tertentu. *Unit cost* per mahasiswa merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa besar uang yang dialokasikan ke sekolah-sekolah secara efektif untuk kepentingan mahasiswa dalam menempuh pendidikan.⁴

² *Ibid*, hal. 4.

³ Matin, *Perencanaan Pendidikan : Perspektif Proses dan Teknik dalam Penyusunan Rencana Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 160-161.

⁴ Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 24.

Menurut Jusuf Enoch *unit cost* menyatakan jumlah pengeluaran yang dipergunakan oleh setiap mahasiswa dalam suatu tahun tertentu, baik dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, atau hanya pada tingkatan dan jenis pendidikan tertentu.”⁵

Nanang Fattah mengemukakan bahwa terdapat 2 (dua) cara untuk menghitung *unit cost*:

- a. Biaya rata-rata per mahasiswa, yaitu biaya keseluruhan dibagi jumlah mahasiswa yang mendaftar di suatu level;
- b. Biaya rata-rata per lulusan adalah biaya total keseluruhan dibagi jumlah lulusan.⁶

Menurut Piet A. Sahertian, penentuan *unit cost* dapat dibagi menjadi 2 (dua) macam, yakni:

1. *Unit cost* untuk keperluan rutin, yaitu besarnya biaya yang diperlukan untuk mendidik seorang mahasiswa pada satu tingkatan dan jenis pendidikan tertentu selama satu tahun.
2. *Unit cost* untuk biaya modal, yaitu besarnya biaya yang diperlukan untuk menyediakan tempat bagi seorang mahasiswa pada suatu tingkatan dan jenis pendidikan tertentu.⁷

Perhitungan *unit cost* ada beberapa macam, salah satunya adalah metode *Activity Based Costing*. Metode *Activity Based Costing* ini terkenal dengan banyak manfaat dan keuntungan, salah satunya adalah dapat menekan jumlah biaya dalam suatu organisasi. Hal tersebut bisa terjadi karena pada metode *Activity Based Costing* ini perhitungannya menekankan pada aktivitas sebagai objek biaya dasar. *Activity Based Costing* dibuat dengan keyakinan dasar bahwa biaya hanya dapat dikurangi secara signifikan melalui penyebab timbulnya biaya, yaitu aktivitas. Horngren mengatakan “Sistem *Activity Based Costing* menghitung biaya setiap aktivitas serta membebankan biaya ke objek biaya seperti produk dan jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tiap produk atau jasa.”⁸

Bastian mengatakan “*Activity Based Costing* di dalam organisasi pelayanan pendidikan adalah suatu pendekatan terhadap sistem akuntansi pelayanan pendidikan yang memfokuskan pada aktivitas pelayanan yang dilakukan. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas ini didasarkan pada konsep pelayanan pendidikan yang mengkonsumsi aktivitas dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya organisasi pelayanan pendidikan”.⁹

Dalam penelitian ini akan dikhususkan pada penghitungan *unit cost* di salah satu program studi yang ada di STAI Sepakat Segenep Kutacane yakni di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penerapan metode *Activity Based Costing* pada perhitungan *unit cost* dapat mencerminkan perhitungan biaya-biaya yang terjadi pada aktivitas institusi pendidikan dalam memberikan pelayanan pendidikan pada mahasiswa. Untuk itu peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian mengenai perhitungan *unit cost* penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* di Program Studi Pendidikan Agama Islam, di STAI Sepakat Segenep Kutacane.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini untuk menginterpretasi makna yang terkandung di dalam data hasil wawancara dan dokumen yang dikumpulkan. Pendekatan kuantitatif

⁵ Jusuf Enoch, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), cet. 2, hal. 239.

⁶ Nanang Fattah, *op. cit.*, hal. 11.

⁷ Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional,1994), cet.1, hal. 215.

⁸ Charles T. Horngren, dkk, *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 167-168.

⁹ Bastian Indra, *Akuntansi Pendidikan*, (Yogyakarta: BPFE, 2015), hal. 350.

dipilih karena ingin mendapatkan besaran komponen *unit cost* penyelenggaraan pendidikan. Deskriptif kuantitatif dilakukan untuk memaparkan perhitungan nominal angka *unit cost* per mahasiswa per tahun.

Penelitian dilakukan terhadap Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sepakat Segenep Kutacane yang beralamat di Jln Kutacane-Medan KM 05 Desa Biak Muli Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara.

Subjek penelitian adalah staf dan pengelola STAI Sepakat Segenep Kutacane, staf dan pengelola Program Studi Pendidikan Agama Islam, staf bagian keuangan serta unit-unit terkait yang ada dalam organisasi yang berkaitan langsung dengan akuntansi biaya khususnya dalam menghitung standar tarif biaya pendidikan di STAI Sepakat Segenep Kutacane. Sejumlah responden tersebut diharapkan peneliti untuk dapat memperoleh data yang dibutuhkan, sedangkan objek penelitiannya adalah *unit cost* mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Teknik pengumpulan data, yaitu: (1) mendokumentasikan berbagai dokumen-dokumen yang terkait dengan pembiayaan di STAI Sepakat Segenep dan Prodi Pendidikan Agama Islam; (2) melakukan wawancara dengan sejumlah nara sumber melalui tatap muka atau saluran media tertentu.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi pertanyaan wawancara ke bagian keuangan

No	Kisi-kisi pertanyaan
1	Jumlah dosen dan karyawan di STAI Sepakat Segenep Kutacane
2	Jumlah mahasiswa aktif di STAI Sepakat Segenep Kutacane

Tabel 2. Kisi-kisi pertanyaan wawancara ke bagian STAI Sepakat Segenep STAI Sepakat Segenep Kutacane

No	Kisi-kisi pertanyaan
1	Luas tanah dan bangunan STAI Sepakat Segenep Kutacane
2	Perhitungan aset di STAI Sepakat Segenep STAI Sepakat Segenep Kutacane
3	Pembagian ruang perkuliahan

Dalam melakukan perhitungan *unit cost* digunakan metode *Activity Based Costing*. Prosedur pembebanan biaya *overhead* dengan sistem ini melalui dua tahap:

1. Pengumpulan biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktivitas yang sejenis atau homogen, terdiri dari 4 langkah:
 - a. Mengidentifikasi biaya ke dalam berbagai aktivitas, meliputi: gaji, layanan pendidikan, bahan, pemeliharaan sarana, penyusutan gedung, penyusutan peralatan, pemberdayaan mahasiswa, administrasi pendidikan, dan perkantoran.
 - b. Mengklasifikasikan aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas, pada langkah ini biaya digolongkan ke dalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu: *unit level activity costing*, *batch related activity costing*, *product sustaining activity costing*, *facility sustaining activity costing*. Level tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - 1) Aktivitas Berlevel Unit (*Unit Level Activities*)
 Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.
 - 2) Aktivitas Berlevel Batch (*Batch Level Activities*)
 Aktivitas dilakukan setiap *batch* diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada *batch* tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel *batch*.
 - 3) Aktivitas Berlevel Produk (*Product Level Activities*)

Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual.

4) Aktivitas Berlevel Fasilitas (*Facility level activities*)

Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda.

c. Mengidentifikasi *cost driver*

Merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Langkah identifikasi dimaksudkan untuk memudahkan dalam menentukan unit *cost driver*.

d. Menentukan tarif/unit *cost driver*

Adalah biaya per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu aktivitas. Unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost driver}}$$

2. Penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Pembebanan biaya *overhead* dari setiap aktivitas dihitung dengan rumus sbb:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Unit cost driver} \times \text{Cost driver yang dipilih}$$

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya ke dalam berbagai aktivitas

Berdasarkan data penelitian, aktivitas-aktivitas biaya yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan meliputi:

- a. Biaya Gaji
- b. Biaya Layanan Pendidikan
- c. Biaya Bahan
- d. Biaya Pemeliharaan
- e. Biaya Penyusutan Gedung
- f. Biaya Penyusutan Peralatan
- g. Biaya Pemberdayaan Mahasiswa
- h. Biaya Administrasi Pendidikan
- i. Biaya Perkantoran

Aktivitas-aktivitas tersebut kemudian dikelompokkan menjadi beberapa pusat aktivitas, yaitu:

- a. Aktivitas Pendidikan
 - 1) Biaya Gaji
 - 2) Biaya Layanan Pendidikan
 - 3) Biaya Bahan
- b. Aktivitas Pemeliharaan inventaris
 - 1) Biaya Pemeliharaan
 - 2) Biaya Penyusutan Gedung
 - 3) Biaya Penyusutan peralatan
- c. Aktivitas Pelayanan Mahasiswa
 - 1) Biaya Pemberdayaan Mahasiswa
 - 2) Biaya Administrasi Pendidikan
 - 3) Biaya Perkantoran

2. Mengklasifikasi Aktivitas Biaya ke dalam berbagai Aktivitas

- a. Berdasarkan *Unit-level activity cost*

Aktivitas ini dilakukan setiap hari dalam melaksanakan kegiatan penyelenggaraan pendidikan. Aktivitas yang termasuk dalam kategori tersebut adalah aktivitas pendidikan, dan biaya gaji.

b. Berdasarkan *Batch-related activity cost*

Besar kecilnya biaya ini tergantung dari frekuensi order produksi yang diolah oleh fungsi produksi. Aktivitas ini tergantung pada jumlah *batch* produk yang diproduksi, yaitu biaya bahan, biaya pemberdayaan mahasiswa, dan biaya administrasi pendidikan.

c. *Product-sustaining activity cost*

Aktivitas ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu dan biaya-biaya untuk mempertahankan produk agar tetap dapat dipasarkan. Jadi aktivitas ini tidak ditemui pada perusahaan atau organisasi jasa dalam menentukan biaya satuan.

d. *Facility-sustaining activity cost*

Aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah biaya pemeliharaan, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan, dan biaya perkantoran.

Berikut tabel lengkap klasifikasi biaya kedalam berbagai aktivitas:

Tabel 3. Klasifikasi biaya ke dalam berbagai aktivitas

Elemen Biaya	Jumlah (Rp)
<i>Unit-level activity cost</i>	
Biaya gaji	474.000.000
Biaya Layanan pendidikan	277.060.000
<i>Batch-related activity</i>	
Biaya Bahan	31.852.000
Biaya Pemberdayaan Mahasiswa	40.400.000
Biaya Administrasi Pendidikan	31.400.000
<i>Facility-sustaining activity cost</i>	
Biaya Pemeliharaan	41.158.000
Biaya Penyusutan Gedung	25.000.000
Biaya Penyusutan Peralatan	26.528.000
Biaya Perkantoran	41.400.000
Jumlah	988.798.0

3. Mengidentifikasi *Cost Driver*

Setelah aktivitas-aktivitas ini diidentifikasi sesuai dengan kategorinya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *cost driver* dari setiap biaya aktivitas. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan kelompok aktivitas dan tarif/unit *cost driver*. Dalam menentukan *driver* jumlah hari, peneliti mengasumsikan bahwa penyelenggaraan pelaksanaan kegiatan pendidikan normal berlangsung selama lima hari dalam seminggu. Jadi lama hari penyelenggaraan pendidikan selama setahun didapatkan 5 hari x 52 minggu (1tahun) x 3 (jumlah program studi di STAI Sepakat Segenep) = 780 hari.

Tabel 4. Pengelompokan Biaya dan *Cost Driver*

No	Aktivitas	Driver	Cost Driver	Jumlah
1	<i>Unit-level activity cost</i>			
	Biaya gaji	Jumlah Jam Kerja	47.840	474.000.000
	Biaya Layanan pendidikan	Jumlah Mahasiswa	630	277.060.000
2	<i>Batch-related activity</i>			
	Biaya Bahan	Jumlah Hari Kegiatan Pendidikan	780	31.852.000
	Biaya Pemberdayaan Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa	630	40.400.000
	Biaya Administrasi Pendidikan	Jumlah Mahasiswa	630	31.400.000
3	<i>Facility-sustaining activity cost</i>			
	Biaya Pemeliharaan	Luas lantai	1625	41.158.000
	Biaya Penyusutan Gedung	Luas lantai	1625	25.000.000
	Biaya Penyusutan Peralatan	Jumlah Hari Kegiatan Pendidikan	780	26.528.000
	Biaya Perkantoran	Jumlah Hari Kegiatan Pendidikan	780	41.400.000

Sumber: Data yang telah diolah

4. Menentukan tarif per unit *cost driver*

Setelah mengidentifikasi *cost driver*, kemudian menentukan tarif per unit *cost driver*. Karena pada setiap aktivitasnya memiliki *cost driver* dengan cara membagi jumlah biaya dengan *cost driver*. Tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\text{Cost driver}}$$

Tabel 5. Penentuan Biaya Per Unit *Cost Driver*

No	Aktivitas	Jumlah	Cost Driver	Biaya/Unit
1	<i>Unit-level activity cost</i>			
	Biaya gaji	474.000.000	47.840	9.908.02
	Biaya Layanan pendidikan	277.060.000	630	439.777.77
2	<i>Batch-related activity</i>			
	Biaya Bahan	31.852.000	780	40.835.89
	Biaya Pemberdayaan Mahasiswa	40.400.000	630	64.126.98
	Biaya Administrasi Pendidikan	31.400.000	630	49.841.26
3	<i>Facility-sustaining activity cost</i>			

	Biaya Pemeliharaan	41.158.000	1625	25.328.00
	Biaya Penyusutan Gedung	25.000.000	1625	15.384.61
	Biaya Penyusutan Peralatan	26.528.000	780	34.010.25
	Biaya Perkantoran	41.400.000	780	53.076.92

5. Membebaskan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas

Dalam tahap ini, biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas produk. Pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas ke setiap program studi dihitung dengan rumus sebagai berikut

$BOP \text{ yang dibebankan} = \text{Tarif unit cost driver} \times \text{Cost driver yang dipilih}$

Tabel 6. Penentuan Biaya Satuan Program Studi Pendidikan Agama Islam

No	Aktivitas	Biaya/Unit	Cost Driver	Total (Rp)
1	Biaya gaji	9.908.02	28080	278.217.201,60
2	Biaya Layanan pendidikan	439.777.77	350	15.392.221,95
3	Biaya Bahan	40.835.89	260	10.617.331,40
4	Biaya Pemberdayaan Mahasiswa	64.126.98	350	22.444.443,00
5	Biaya Administrasi Pendidikan	49.841.26	350	17.444.441,00
6	Biaya Pemeliharaan	25.328.00	1625	41.158.000,00
7	Biaya Penyusutan Gedung	15.384.61	1625	24.999.991,25
8	Biaya Penyusutan Peralatan	34.010.25	260	8.842.665,00
9	Biaya Perkantoran	53.076.92	260	13.798.439,20
Jumlah biaya Program Studi Pendidikan Agama Islam				571.446.267,00
Jumlah mahasiswa				350
Biaya satuan Mahasiswa Per Tahun				1.632.703,62

Dalam hal perhitungan *unit cost* penyelenggaraan pendidikan teridentifikasi bahwa begitu banyak dan beragamnya biaya aktivitas yang terjadi. Aktivitas biaya yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan adalah meliputi: biaya gaji, biaya layanan pendidikan, biaya bahan, biaya pemeliharaan, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan, biaya pemberdayaan mahasiswa, biaya administrasi pendidikan, biaya perkantoran. Kemudian seluruh aktivitas biaya tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa pusat aktivitas, yakni aktivitas pendidikan, aktivitas pemeliharaan, dan aktivitas pelayanan mahasiswa. Selanjutnya aktivitas biaya diklasifikasikan ke dalam *unit-level activity cost*, *batch-related activity cost*, dan *facility-sustaining activity cost*. Sedangkan untuk *product-sustaining activity cost* tidak disertakan atau dimasukkan dalam klasifikasi dikarenakan tidak sesuai atau tidak relevan dengan perusahaan atau organisasi jasa.

Setelah biaya sudah diklasifikasikan, lalu langkah berikutnya adalah menentukan *driver* dan *cost driver* aktivitas biaya tersebut. Dari penentuan *driver* tersebut didapatkan jumlah hari kerja, jumlah mahasiswa, dan luas lantai bangunan terbangun dari STAI Sepakat Segenep maupun Program Studi Pendidikan Agama Islam. Apabila *driver* dan *cost driver* telah teridentifikasi, selanjutnya adalah menghitung tarif atau biaya per *unit cost*, yakni dengan rumus:

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\text{Cost driver}}$$

Kemudian membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, dimana *cost driver* nya adalah Jumlah hari kegiatan pendidikan selama 260 hari, jumlah jam kerja dosen dan karyawan 27 orang x 4 jam/hari x 5 Hari x 52 minggu= 28080 jam, jumlah mahasiswa sebanyak 350 orang, dan jumlah luas lantai yang dipergunakan seluas 1625 m².

Dari perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan *unit cost* dalam penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah sebesar Rp 1.632.703,62 per mahasiswa per tahun. Hasil tersebut didapat dari jumlah total pembiayaan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam yaitu sebesar Rp 571.446.267,00 dibagi dengan jumlah mahasiswa aktif di Program Pendidikan Agama Islam sebesar 350 orang mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini adalah *unit cost* penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada Program Studi Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan adalah sebesar Rp 571.446.267,00. *Unit cost* penyelenggaraan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah sebesar Rp 1.632.703,62 per mahasiswa per tahun. Ada keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dalam acuan menghitung penelitian ini menggunakan rencana penganggaran yang diasumsikan dikonsumsi 100%.
2. Perhitungan untuk biaya KKN-PPL belum termasuk dalam perhitungan ini, karena keterbatasan akses dalam memperoleh data tersebut.
3. Biaya listrik dan air belum termasuk dalam perhitungan ini.
4. Penghitungan biaya depresiasi atau penyusutan aset masih keseluruhan untuk tingkat Fakultas. Belum memperhitungkan tahun peroleh, harga perolehan, dan sisa umur aset.
5. Pada biaya gaji perhitungannya masih gabungan antara gaji dosen dan karyawan, belum dihitung secara terpisah dan rinci.
6. Komponen biaya pengabdian dan penelitian dosen belum diperhitungkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Enoch, Jusuf. 1995. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, Nanang. 2009. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Horngren T., Charles, dkk. 2008. *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*. Jakarta: Indeks.
- Indra, Bastian. 2015. *Akuntansi Pendidikan*. Yogyakarta: BPFE.
- Matin. 2013. *Perencanaan Pendidikan: Perspektif Proses dan teknik dalam Penyusunan Rencana Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 49/PMK/.02/2017 tentang Standar Biaya Tahun Anggaran 2018.
- Sahertian A. Piet. 2994. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Supriadi, Dedi. 2003. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.